

**STRATEGI KOMUNIKASI BALAI TAMAN NASIONAL TESSO NILO  
DALAM MENANGANI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT TAMAN  
NASIONAL TESSO NILO KABUPATEN PELALAWAN**

**Oleh**  
**Bayu Agung Pratama**  
**Nurjanah, M.Si**  
**(Email: [cigaro234@yahoo.co.id](mailto:cigaro234@yahoo.co.id))**

**Abstrack**

*This research based on social conflict society that occurred in Tesso Nilo National Park (TNNP). Conflict occured because of expansion of the area to 100.000 acres based by letter no 522. Ekbang /6630 date 21 November 2009 which included a tribal of Petalangan region. Tribal customs territory covers an area Petalangan is Sorek, Ukui, Langgam and Tesso. This study aims to determine how the shape of social conflict in the region Tesso Nilo, knowing the communication strategy Tesso Nilo National Park Authority (BTNTN) in resolving conflicts, and knowing BTNTN efforts in economic development alternative for people Tesso Nilo region.*

*This research use qualitative methods that present descriptive analysis. Data collective technic that we use is observation, interview and documentation. To obtained validity data in this research, use participation extension and triangulation. Subject of this research is BTNTN Chief, Forest Police (Investigation), Non Governmental Organizations (NGOs) Tesso Nilo Community Forum, People living in the area TNNP, The company (PT.RAPP).*

*The result of this research showed the characteristics of conflict in the region TNNP form of cultural conflict, social conflict, economic conflict and conflict of laws. BTNTN communication strategy in dealing with social conflict in TNNP form analyst and research, policy formulation, program planning, and implementation of communication activities. BTNTN also receive feedback from the community and evaluation of the program activities. Communication Strategies Conflict Resolution BTNTN in the form of negotiation, mediation, facilitation and diplomacy, confrontation. Initiated the development of alternative economic development BTNTN on the utilization of natural honey, ecotourism program cooperation BTNTN and WWF Indonesia, the utilization of which there are many fish in the rivers in the area estates and TNNP and utilization of unused land.*

*Key word: Communication strategy, Social conflict, Handling conflict, Economic development alternative , Tesso Nilo National Park Authority.*

## PENDAHULUAN

Tesso Nilo adalah salah satu Taman Nasional yang dikukuhkan melalui SK. Menteri Kehutanan No. 255/Menhut-II/ tahun 2004 berisi tentang Perubahan fungsi sebagian kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) menjadi kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dengan luas area 38.576 hektar. Taman Nasional Tesso Nilo terletak di Kabupaten Pelalawan dan Indragiri Hulu Provinsi Riau. Pada awalnya merupakan areal HPH (Hak Pengusahaan Hutan) PT. Inhutani IV yang telah dicabut izinnya oleh Menteri Kehutanan melalui Keputusan Nomor 10258/Kpts-II/2003 tanggal 12 Desember 2002. (Arsip Balai Taman Nasional Tesso Nilo, 2009)

Taman Nasional Tesso Nilo kembali di perluas sesuai SK Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: 663/Menhut-II/2009 tentang perubahan fungsi sebagian kawasan hutan produksi terbatas kelompok hutan Tesso Nilo seluas lebih kurang 44.492 hektar menjadi 83.068 hektar (Arsip Balai Taman Nasional Tesso Nilo, 2009). Dalam perkembangannya Gubernur Riau (Rusli Zainal, MM.) kemudian mengusulkan penambahan luas kawasan Taman Nasional Tesso Nilo menjadi 100.000 hektar berdasarkan surat nomor 522. Ekbang/6630 tertanggal 21 November 2007 yang meliputi areal PT. Nanjak Makmur, PT.Hutani Sola Lestari, PT Siak Raya Timber. Berdasarkan ketentuan adat lahan perluasan merupakan wilayah adat suku melayu (Petalangan), Kapala Suku Melayu Petalangan A. Munir Muntiraja menjelaskan wilayah adat Suku Melayu Petalangan meliputi Kecamatan Sorek, Ukui, Langgam dan Tesso Memohon. Jumlah keseluruhan orang yang menghuni adalah 51 keluarga penduduk asli dan 1.914 pendatang. (Yayasan World Wild Found, 2012).

Dengan dikeluarkannya kebijakan tentang berubahnya fungsi hutan serta larangan melakukan aktivitas perambahan di kawasan Tesso Nilo maka beberapa konflik bermunculan. Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat dan keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya hutan menjadi penyebab banyaknya terjadi perambahan hutan tersebut. Masyarakat hanya melihat kayu sebagai komoditas utama yang berprospek dan memiliki nilai ekonomis tinggi untuk dimanfaatkan tanpa mencoba untuk lebih memberdayakan hasil hutan lain selain kayu sebagai komoditas ekonominya.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2006) diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Pertentangan dikatakan sebagai konflik manakala pertentangan itu bersifat langsung, yakni ditandai interaksi timbal balik di antara pihak-pihak yang bertentangan. (Soeharto,2013 : 223).

Pada umumnya penyebab munculnya konflik sebagai berikut: (1) perbedaan kebutuhan, nilai, dan tujuan, (2) langkanya sumber daya seperti kekuatan, pengaruh, ruang, waktu, uang, popularitas dan posisi, dan (3) persaingan. Ketika kebutuhan,

nilai dan tujuan saling bertentangan, ketika sejumlah sumber daya menjadi terbatas, dan ketika persaingan untuk suatu penghargaan serta hak-hak istimewa muncul, konflik akan muncul. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. (Soeharto,2013 : 224).

Konflik sosial yang terjadi di masyarakat terkait pengelolaan Sumber Daya Alam di Tesso Nilo memperlihatkan gejala memperlihatkan. Konflik sosial yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor antara lain:

1. Kehilangan lahan, atau lahan masuk area konsesi perusahaan.
  2. Pengerusakan lingkungan, termasuk penebangan hutan dan polusi yang mengakibatkan penyusutan ketersediaan air.
  3. Keterbatasan akses ke lapangan kerja, upah yang rendah dan ketentuan kerja yang tidak memberi ketentraman.
  4. Perundingan yang tidak jujur pada saat penyelesaian perselisihan, kurangnya transparansi.
  5. Keterbatasan akses terhadap manfaat kegiatan pengembangan sumber daya, berbagai program pengembangan masyarakat dilaksanakan tanpa perundingan yang sepatutnya dengan masyarakat.
  6. Pelanggaran hak mengeluarkan pendapat, berkumpul, dan berasosiasi, di saat protes ditekan, kerap kali dengan kekerasan.
- (Laporan Tahunan Scale Up BTNTN, 2012).

**Tabel 1. Konflik Di Kawasan Tesso Nilo**

<b>NO</b>	<b>Waktu Kejadian</b>	<b>Sumber Konflik</b>
1	September 2005	Pertemuan antara staf WWF dan masyarakat desa berujung pada kerusuhan, membakar pos dan membunuh stafnya
2	Februari 2008	Penyerobotan lahan konservasi oleh warga Desa Air Hitam (Kerusuhan masyarakat dengan BTNTN)
3	Maret 2008	Penggarapan tanah ulayat masyarakat Bunut (Bentrok antar masyarakat)
4	Januari 2009	Menduduki, mengerjakan Kawasan Hutan/HPHTI PT. RAPP ( KASUS TANAH )
5	September 2009	Mobil patroli yang dimiliki oleh kantor Taman Nasional Tesso Nilo diserang dan dibakar. Dilaporkan bahwa penduduk desa menentang perluasan area Taman

		Nasional
5	Oktober 2010	Penyerobotan tanah di Jln. Intack Desa Sering Kerinci Timur (Penutupan Akses Jalan Koridor PT. RAPP)
6	Desember 2010	Pembakaran hutan untuk pembukaan lahan baru, mengubah fungsi hutan Desa Air Hitam

(Sumber: Data Laporan Penyidik BTNTN, 2012)

Pemerintah dalam hal ini Balai Taman Nasional Tesso Nilo (BTNTN) sebagai badan yang ditunjuk untuk mengelola Taman Nasional Tesso Nilo memainkan perannya sebagai pengayom masyarakat di dalam dan di sekitar Taman Nasional. Keharusan ini sejalan dengan Lima Target Sukses Departemen Kehutanan yang dicanangkan pada tahun 2004, yaitu :

- “1. Sukses dalam pemberantasan penebangan liar (illegal logging) dengan meminimalisir penebangan liar sesuai dengan batas kewenangan departemen kehutanan.
2. Sukses dalam penyelenggaraan rehabilitasi hutan dan lahan, antara lain mengembangkan Gerhan dan pembangunan HTI.
3. Revitalisasi industri kehutanan untuk membangkitkan kembali peran perekonomian kehutanan.
4. Mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar hutan melalui pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraannya.
5. Pemantapan kawasan hutan untuk pendapatan ulang kondisi aktual kawasan hutan beserta isinya, redesain fungsi hutan, penyelesaian padusinasi RTRWP-TGHK, penanganan konflik hutan dan sebagainya. (Majalah Kehutanan KENARI, edisi 39/2004).”

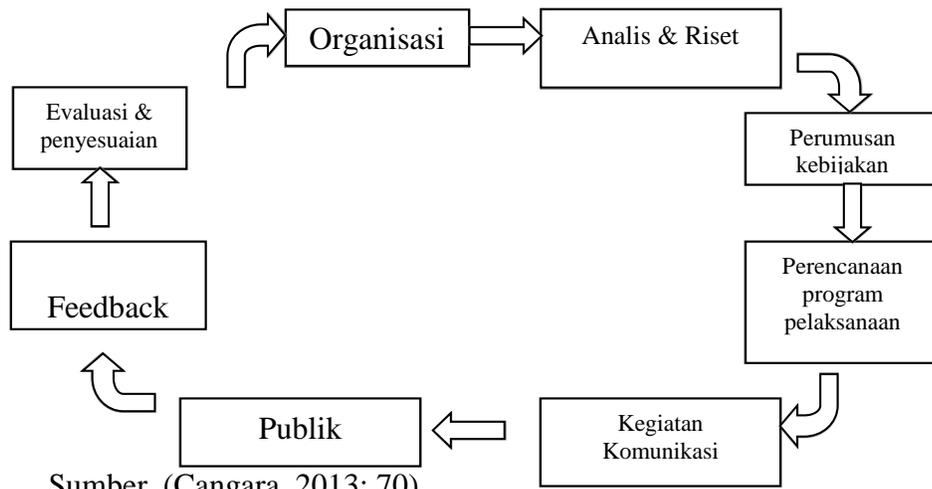
Pada poin di atas terlihat jelas bahwa BTNTN mempunyai tanggung jawab dalam memformulasikan lima target sukses Departemen Kehutanan. Masyarakat harus diberitahu dan diajarkan untuk dapat mengolah hasil hutan, mengembangkan ekonomi secara mandiri dengan memanfaatkan hasil hutan tanpa harus merusak ekosistem. Diharapkan dengan cara ini maka perekonomian masyarakat kawasan BTNTN dapat meningkat dan terhindar dari konflik sosial yang sering terjadi.

Untuk mengetahui penyebab dan mencari solusi dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi BTNTN di perlukan sebuah strategi komunikasi yang tepat dari BTNTN. Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Effendy, 2007:32)

Dalam melaksanakan tugasnya, BTNTN harus mampu menerapkan strategi komunikasi yang tepat dengan masyarakat di sekitar Taman Nasional. Penyelesaian konflik sosial tidak akan tercapai apabila Pihak BTNTN tidak memiliki strategi komunikasi tertentu dalam proses penyelesaian konflik dan program-program yang akan di peruntukan pada kepentingan masyarakat

Strategi komunikasi BTNTN dengan masyarakat sekitar Taman Nasional akan di analisa menggunakan model komunikasi Philip Lesly sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian sehingga penelitian tidak melenceng. Model Komunikasi Philip Lesly terdiri atas dua komponen utama, yakni organisasi yang menggerakkan kegiatan dan publik yang menjadi sasaran kegiatan. Pada komponen organisasi terdapat enam tahapan, sedangkan dalam komponen publik terdapat dua tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut :

**Gambar 2** Model Perencanaan dan Strategi Komunikasi Philip Lesly



Sumber. (Cangara, 2013: 70)

1. Organisasi
  - a. Analisis dan riset
  - b. Perumusan kebijakan
  - c. Perencanaan program pelaksanaan
  - d. Kegiatan komunikasi
2. Publik
  - a. Umpan balik (*Feedback*)
  - b. Evaluasi

Organisasi sebagai pengelola kegiatan adalah Balai Taman Nasional Tesso Nilo (BTNTN). Organisasi seperti ini memerlukan tenaga spesialis yang bisa menangani masalah-masalah komunikasi dalam proses menyelesaikan konflik yang terjadi. Dalam komponen organisasi maka langkah yang harus dilakukan adalah (1) Analisis dan riset, dilakukan sebagai langkah awal untuk mendiagnosa atau

mengetahui permasalahan yang dihadapi, sesudah itu (2) perumusan kebijakan yang mencakup strategi yang akan digunakan. Pada tahap (3) perencanaan pelaksanaan sudah ditetapkan sumber daya yang akan digerakan, antara lain tenaga, dana, fasilitas, sedangkan pada tahap (4) kegiatan komunikasi adalah tindakan yang harus dilakukan, yakni membuat dan menyebarkan informasi baik melalui media massa maupun melalui saluran komunikasi lainnya (kelompok, tradisional, media baru, *focus group*, publik).

Publik sebagai komponen kedua yang menjadi sasaran kegiatan organisasi. Publik yang menjadi sasaran oleh BTNTN adalah masyarakat daerah konservasi Taman Nasional Tesso Nilo. Dalam komponen publik, langkah yang harus dilakukan adalah umpan balik dan evaluasi atau penyesuaian. Umpan balik dapat diketahui melalui riset dengan cara mengedarkan kuisioner, wawancara, atau melalui *focus discussion*. Tujuannya untuk mengetahui pendapat, ide, keluhan, dan saran dari khalayak tersebut dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka perbaikan, peningkatan, dan penyesuaian program yang akan dilakukan oleh Balai Taman Nasional itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui bagaimana bentuk konflik sosial yang terjadi di kawasan Tesso Nilo, Mengetahui strategi komunikasi balai taman nasional tesso nilo dalam menyelesaikan konflik perambahan hutan, Mengetahui upaya balai taman nasional tesso nilo dalam pengembangan ekonomi alternatif untuk masyarakat kawasan tesso nilo.

### **Metode Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Balai Taman Nasional Tesso Nilo yang beralamat di jalan Raya Langgam KM. 4 Pangkalan Kerinci Pelalawan - Riau. Untuk daerah yang terlibat konflik, peneliti mengambil lokasi di Desa Lubuk Kembang Bunga dan Desa Air Hitam Kec. Ukui Kabupaten Pelalawan.

Penelitian ini akan menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*), teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono 2008:156).

informan dalam penelitian ini ada tujuh orang yaitu : Kepala Balai Taman Nasional Tesso Nilo, Polisi Kehutanan (Penyidik), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Forum Masyarakat Tesso Nilo, Masyarakat yang tinggal di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, Pihak perusahaan (PT.RAPP).

### **Pembahasan**

Dalam pembahasan akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo Dalam Menangani Konflik Sosial Masyarakat Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan. Penulis akan juga membahas karakteristik konflik yang terjadi Taman Nasional Tesso Nilo dan Strategi komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo

dalam menangani konflik sosial dan penyelesaian konflik. Pembahasan terakhir mengenai Upaya Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam pengembangan ekonomi alternatif untuk masyarakat kawasan Tesso Nilo.

**Sebab-sebab terjadinya konflik sosial di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagai berikut:**

**1. Budaya**

Taman Nasional Tesso Nilo di diami oleh tiga kelompok etnik dan 19 kelompok hak ulayat, dari ketiga kelompok etnik ini kelompok petalang hampir menguasai kepemilikan lahan di Taman Nasional Tesso Nilo. Tiga pemilik lahan terbesar dari suku petalang yaitu Batin Muncak Rantau, Batin Hitam Sungai Medang, Batin Mudo Langkan.

Kelompok-kelompok yang memegang hak tanah ulayat di Taman Nasional Tesso Nilo masih menganggap wilayah tersebut merupakan warisan nenek moyang dan bisa diambil hasil hutan termasuk kayu di dalamnya. Ketentuan ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18 B ayat 2 mengenai negara yang mengakui masyarakat hukum adat. Tanah ulayat yang dimiliki suku petalang secara ketentuan hanya di olah oleh masyarakat adat untuk di ambil hasilnya seperti madu ataupun kayu-kayu kecil, tetapi ada beberapa masyarakat adat di TNTN yang menjual tanah ulayat tersebut. Tokoh-tokoh adat berperan serta dalam menjual belikan lahan tersebut. Peminat lahan ada dari perusahaan perkebunan maupun masyarakat pendatang. Alasan inilah yang sering menjadi alasan konflik antara masyarakat adat yang menghuni dan mendapatkan hak atas tanah ulayat di taman nasional dengan Balai Taman Nasional Tesso Nilo yang melarang mereka memperjual belikan lahan Balai Taman Nasional Tesso Nilo. Indikasi lain yang ditemukan adalah penyerobotan terhadap wilayah konsesi perusahaan perkebunan di wilayah sekitar yang kebanyakan dilakukan masyarakat pendatang.

**2. Sosial**

Konflik sosial yang terjadi di Taman Nasional Tesso Nilo terjadi antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang berkenaan dengan hak atas tanah dan tapal batas antara dua komunitas tersebut. Konflik lahan yang terjadi dikecamatan Ukui menggambarkan konflik antara masyarakat desa-desa di kawasan hutan di wilayah tersebut karena perbedaan penafsiran atas batas desa.

Konflik lain yang terjadi antara masyarakat dengan Balai Taman Nasional Tesso Nilo disebabkan masyarakat sering membunuh gajah di wilayah konservasi TNTN. masyarakat menganggap gajah sebagai hama dan sering merusak perkebunan mereka sementara gajah di Taman Nasional Tesso Nilo adalah binatang yang hampir punah dan dilindungi untuk meningkatkan kembali populasinya.

Penyebab lain yang menjadi alasan yang cukup kuat dalam terjadinya konflik di Taman Nasional Tesso Nilo adalah permasalahan antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Kecemburuan yang terjadi antara kedua belah pihak

membuat benturan-benturan selalu terjadi, disisi lain perangkat desa bukan menjadi penengah konflik tetapi menjadi penyebab konflik tersebut.

### **3. Ekonomi**

Berdasarkan SK menteri kehutanan RI melalui surat nomor S.742/MenHUT-7/2009 tentang persetujuan prinsip perubahan fungsi kawasan hutan produksi terbatas kelompok hutan Tesso Nilo seluas lebih kurang 44.942 Ha menjadi taman nasional sebagai perluasan taman nasional tesso nilo. Secara tegas masyarakat menolak surat SK Menteri kehutanan tersebut karena masyarakat tidak ingin lahan yang selama ini untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari diambil alih oleh pemerintah.

Konflik lain yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan di sebabkan karena masyarakat mengklaim tapal batas kepemilikan yang tumpang tindih atas kepemilikan lahan serta tidak berjalanya program pemberdayaan masyarakat sekitar perusahaan tersebut.

### **4. Hukum**

Permasalahan hukum yang timbul disebabkan lemahnya peranan pemerintah dalam melihat masalah di lapangan dan disebabkan juga kebijakan yang diberlakukan. Pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah sering mengeluarkan kebijakan yang membuat benturan-benturan antara sesama masyarakat maupun masyarakat dengan balai TNTN dan perusahaan. Salah satu contoh kasus adalah pemekaran Dusun Bagan Limau menjadi desa bagan limau berdasarkan Perda Kabupaten Pelalawan No.11 tahun 2007 dimana 95% atau 11.846,5 ha merupakan wilayah TNTN (Diantoro, 2010:561). Aktor pemerintah sering terlibat di dalamnya seperti perangkat desa ataupun camat sesuai dengan hasil penyelidikan polisi kehutanan balai TNTN. Masalah pembunuhan gajah juga merupakan persoalan yang harus di perhatikan, karena gajah adalah salah satu binatang yang di lindungi dan di ambang kepunahan di TNTN. Belum adanya hukum pidana yang kuat dalam menghukum pihak yang berperan membunuh dan mengambil gading gajah di di TNTN.

Masalah tumpang tindih wilayah juga menjadi persoalan yang menyebabkan ketidakpuasaan masyarakat terhadap aparat penegak hukum. Aparat penegak hukum terkadang juga tidak berani mengambil keputusan tegas dalam menindak kesalahan yang terjadi, mereka seolah lepas tangan dari permasalahan yang terjadi. Inilah yang menyebabkan konflik tidak bisa dimanagemen dalam mengurangi permasalahan dan konflik yang akan timbul selanjutnya.

## **Strategi Komunikasi Balai Taman Nasioal Tesso Nilo dalam Menangani Konflik sebagai berikut:**

### **1. Analisa dan Riset**

Analisa dan riset yang dilakukan balai TNTN bertujuan menganalisa konflik yang terjadi. Hasil analisa dan riset balai TNTN menunjukkan adanya niat yang baik

dari masyarakat setempat (adat) untuk bekerjasama dengan balai TNTN dalam berbagai program seperti program pengembangan ekonomi alternatif, kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian ekosistem yang ada di Taman Nasional Tesso Nilo baik flora maupun fauna.

Permasalahan yang terjadi lebih sering ditimbulkan masyarakat pendatang yang menutup diri dari program-program yang di kenalkan oleh balai TNTN. Kebanyakan masyarakat pendatang inilah yang melakukan pembalakan liar. Inilah yang menjadi salah satu temuan dari riset dan analisa dari balai TNTN. Diharapkan adanya jalan keluar menaggulangi masalah tersebut. Dapat dikatakan analisa dan riset dalam menjalankan pola strategi komunikasi yang dilakukan balai TNTN berjalan dengan baik.

## **2. Perumusan kebijakan**

Dalam merumuskan kebijakan yang akan di ambil balai TNTN mempertimbangkan berapa faktor seperti pertama, kemampuan mereka dalam mengelola konflik yang terjadi di balai Taman Nasional Tesso Nilo. Kedua, balai Taman Nasional Tesso Nilo memperhitungkan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Taman Nasional Tesso Nilo seperti ekonomi, nilai budaya yang mereka percayai. Tujuk tidak lain untuk memudahkan program yang akan dikembangkan seperti program ekonomi alternatif, perlindungan hewan dan pembukaan lahan-lahan yang selama ini kuran ataupun tidak diminati masyarakat sama sekali dapat di jalakan dengan baik.

Kebijakan yang di buat merupakan pola strategi komunikasi yang dilakukan balai TNTN di harapkan dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada di Taman Nasional Tesso Nilo dan menjalin hubungan yang baik antara masyarakat dan pengelola Taman Nasional Tesso Nilo.

## **3. Perencanaan Program Pelaksanaan**

Penyusunan program bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat setempat dan program bisa di jalankan sesuai dengan apa yang di inginkan balai TNTN dan masyarakat. Ketelitian dalam menentukan program yang sesuai untuk masyarakat tidak bisa di lakukan sendiri oleh balai TNTN untuk itu mereka bekerjasama dengan Forum Masyarakat Peduli Taman Nasional Tesso Nilo dalam mengembangkan program-program ekonomi pengembangan masyarakat. Kerjasama ini bisa di katakana langkah yang tepat karena Forum Masyarakat Peduli Taman Nasional Tesso Nilo juga mempunyai visi dan misi mengembangkan ekonomi masyarakat di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo. Program yang dijalankan seperti budidaya ikan kerambah, memfasilitasi penjualan karet, *credit union*, penyuluhan budidaya madu sialang, bantuan untuk PKK, bantuan mesin produksi.

## **4. Kegiatan komunikasi**

Balai Taman Nasional Tesso Nilo memilih diskusi dan mediasi dengan masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang terjadi hal ini bertujuan untuk mengetahui akar permasalahan yang terjadi, disisi lain diskusi dan mediasi dirasakan lebih tepat di gunakan jika dengan masyarakat dan mudah di pahami

alasan yang mereka jadikan argumentasi ketika masyarakat tidak puas dengan langkah atau tindakan yang di ambil balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam menyelesaikan masalah dengan masyarakat.

Meyakinkan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam balai Taman Nasional Tesso Nilo biasanya dilakukan dengan penyuluhan. Langkah ini didasarkan pada metode penyuluhan kesadaran masyarakat cepat tumbuh ketika telah melihat praktek secara langsung dari orang yang memberikan penyuluhan. Inilah yang mendasari pola strategi komunikasi balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam menjalankan kegiatan pada masyarakat masih lebih sering dilakukan dengan diskusi, mediasi, penyuluhan bertatap muka langsung dengan masyarakat.

### **5. Umpan balik**

Umpan balik dari masyarakat terhadap program dan pendekatan yang di lakukan balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam memberikan pengetahuan pad masyarakat akan potensi yang terkandung dalam Taman Nasional Tesso Nilo dan menyelesaikan konflik yang terjadi mendapatkan tanggapan yang beragam ada yang menerima dan ada juga yang menolak pihak yang mendukung merasa sangat terbantu dengan program-program pengembangan potensi ekonomi yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Tesso Nilo, mereka anggap sebagai salah satu jalan keluar mengurangi konflik yang terjadi. Namun ada juga masyarakat yang tidak bisa menerima inovasi yang diberikan balai Taman Nasional Tesso Nilo. Masyarakat yang menolak menjadikan alasan budaya untuk tetap mempertahankan kebiasaan lama mereka yang mereka yakini merupakan solusi terbaik dalam pendirian mereka.

### **6. Evaluasi**

Tujuan dilakukanya evaluasi untuk mengetahui kendala yang dirasakan oleh Balai Taman Nasional Tesso Nilo yang menjadi penghambat pelaksanaan program yang di jalankan. Evaluasi juga di maksudkan untuk mengetahui sebarapa efektif program-program yang di rencanakan maupun yang telah di laksanakan bisa tepat sasaran dan terlaksana dengan baik

Permasalahan yang dirasakan Balai Taman Nasional Tesso Nilo terhadap program yang di laksanakan berupa belum optimalnya pelaksanaan program akibat keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan. Dampak lain dari kurang pendanaan dan kurangnya pegawai adalah pengurangan kegiatan penyuluhan dan batuan terhadap masyarakat binaan Balai Taman Nasional Tesso Nilo sehingga di takutkan masyarakat tidak percaya dengan Balai Taman Nasional Tesso Nilo.

## **Strategi Komunikasi Balai Taman Nasioal Tesso Nilo Dalam Penyelesaian Konflik.**

### **1. Penyelesaian Secara Negosiasi**

Negosiasi yang dilakukan dalam penyelesaian masalah dalam konflik yang terjadi di Taman Nasional Tesso Nilo berupa interaksi diantara pihak yang terlibat konflik di dalamnya. Tujuan untuk mendengarkan keluhan, pendapat dari

masyarakat dan pandangan mereka terhadap masalah yang terjadi dan diharapkan ada solusi terbaik dari pertemuan antara pihak-pihak yang berkonflik tersebut.

## **2. Penyelesaian Secara Mediasi**

Bentuk-bentuk mediasi yang telah dilakukan Balai Taman Nasional Tesso nilo bekerja sama dengan pihak lain sebagai mediator dan netral dalam mengambil sikap tidak memihak pada satu kelompok manapun. Balai Taman Nasional Tesso Nilo pernah bekerja dengan *World Wild Life Found (WWF)* sebagai mediator ketika berkonflik dengan masyarakat mengenai masalah pembunuhan gajah. Balai Taman Nasional Tesso Nilo juga menunjuk Pemerintah Kabupaten, BKSDA dan Forum Masyarakat Tesso Nilo serta Dinas Kehutanan ketika menangani pembalakan liar yang berhubungan dengan warga sekitar Taman Nasional Tesso Nilo.

## **3. Penyelesaian Secara Fasilitasi dan Diplomasi**

Balai taman nasional tesso nilo sebagai komunikator melakukan komunikasi dengan dengan jalan fasilitasi dan diplomasi seperti wawancara, pertemuan, lokakarya pelatihan interaktif dan mengkomunikasikan solusi penyelesaian konflik dengan berbagai pihak dengan identitas yang berbeda seperti masyarakat asli, masyarakat pendatang, orang-orang perusahaan termasuk juga pemerintah.

## **4. Penyelesaian konflik secara konfrontasi**

Bentuk konfrontasi yang dilakukan Taman Nasional Tesso Nilo dengan menggandeng pihak mitra seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dalam aksi mendukung Balai Taman Nasional Tesso Nilo. Bentuk aksinya dalam konfrontasi seperti penyuluhan pada masyarakat tentang mamfaat dan pelestarian lingkungan dan hutan di kawasn Tesso Nilo. Penyuluhan ke sekolah-sekolah, penyebaran poster, baliho sebagai kampanye untuk mengurangi perambahan hutan.

## **Upaya strategi komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam Pengembangan Ekonomi Alternatif Untuk Masyarakat Kawasan Tesso Nilo.**

Menurut Balai Taman Nasional Tesso Nilo Sumber ekonomi yang dapat dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi alternatif antara lain:

1. Taman Nasional Tesso Nilo Kaya dengan madu alam. Kawasan TN Tesso Nilo dan kawasan hutan sekitarnya mempunyai potensi madu alam, yaitu madu yang diproduksi oleh lebah liar yang bersarang di pohon-pohon yang tinggi (kempas, kruing, ara, dan lain-lain) dan madunya dapat dipanen oleh masyarakat secara trandisional. Hasil inventarisasi WWF dan masyarakat terdapat 285 batang pohon yang ditempati sarang lebah. Lebah-lebah ini dipanen oleh masyarakat secara tradisionil. Terdapat 1 kelompok tani madu sialang di Desa Lubuk kembang Bunga yaitu: Kelompok Madu Sialang Ukup.
2. Program ekowisata kerja sama Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia. Dalam program ini masyarakat dapat dilibatkan dalam Jasa

- angkutan air (pompong) bagi pengunjung TN Tesso Nilo dan jasa pendampingan dan petunjuk jalan wisata alam dikawasan tersebut.
3. Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai sungai yang banyak ikan. Penangkapan ikan bertujuan untuk menambah penghasilan ekonomi berupa penjualan ikan segar kepada masyarakat dan diproduksi menjadi ikan sale atau ikan asap untuk jenis ikan selais dan baung dari Sungai Nilo. Produk ikan sale dari sungai nilo termasuk yang kualitasnya sangat baik.
  4. Pemamfaatan perkebunan di sekitar kawasan Taman Nasional yang selama ini tidak terurus dengan menanam jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis seperti kelapa sawit dan karet, dammar, rotan dan tanaman obat-obatan serta tanaman palawija dan sayur-sayuran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Konflik di Taman Nasional Tesso Nilo disebabkan beberapa alasan yaitu budaya, permasalahan mengenai hak atas tanah ulayat yang diklaim kelompok adat yang kemudian memperdagangkan tanah ulayat tersebut dan juga konflik antara sesama masyarakat asli, konflik sosial berupa permasalahan antara warga asli Taman Nasional Tesso Nilo dan warga pendatang, konflik ekonomi berupa konflik masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo dengan pemerintah atas terbentuknya Taman Nasional Tesso Nilo yang dijadikan alasan hilangnya mata pencaharian masyarakat, dan konflik hukum, Taman Nasional Tesso Nilo di sebabkan lemahnya penegakan hukum terhadap berbagai pelanggaran yang terjadi.
2. Strategi komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam menangani konflik sosial masyarakat Taman Nasional Tesso Nilo berupa Analisis dan riset terhadap konflik yang terjadi, Perumusan kebijakan Perencanaan program pelaksanaan Kegiatan komunikasi. Kemudian Balai Taman Nasional Tesso Nilo juga menerima Umpan balik (*Feedback*) dari masyarakat dijadikan pertimbangan dalam melihat keberhasilan pelaksanaan program yang di jalankan. Evaluasi terhadap program merupakan kegiatan akhir untuk menilai kekurangan dan kelemahan terhadap program yang di jalankan. Strategi komunikasi Balai Taman Nasioal Tesso Nilo dalam Penyelesaian Konflik merupakan lanjutan dari strategi penanganan konflik. Cara-cara yang digunakan Balai Taman Nasioal Tesso Nilo Dalam Penyelesaian Konflik antara lain, penyelesaian secara negosiasi, mediasi, fasilitasi dan diplomasi, konfrontasi

3. Upaya strategi komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam pengembangan ekonomi alternatif untuk masyarakat kawasan Tesso Nilo salah satu cara dalam menjaga agar konflik dapat diminimalisir. Upaya tersebut antara lain: Pengembangan terhadap pemamfaatan madu alam yang ada di Taman Nasional Tesso Nilo, Program ekowisata kerja sama Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia, Pemamfaatan ikan yang banyak terdapat di sungai di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, Pemamfaatan perkebunan dan lahan tidur.

### **Saran**

1. Diharapkan Balai Taman Nasional Tesso Nilo lebih sungguh-sungguh mendalami penyebab konflik yang terjadi karena banyak kelompok kepentingan yang terlibat dalam konflik di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Peningkatkan kegiatan Strategi komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam menangani konflik sosial masyarakat Taman Nasional Tesso Nilo perlu ditingkatkan lagi agar konflik tidak berlanjut-lanjut. Terutama sekali dalam pelaksanaan Kegiatan komunikasi disebabkan masih adanya desa yang menolak keberadaan Balai Taman Nasional Tesso Nilo.
2. Diharapkan Balai Taman Nasional Tesso Nilo memilih cara-cara yang tepat dalam Penyelesaian Konflik termasuk cara rekonsiliasi. Rekonsiliasi diharapkan dapat membangun hubungan yang baik dengan kelompok yang terlibat konflik.
3. Diharapkan Balai Taman Nasional Tesso Nilo meningkatkan kinerja dalam pengembangan ekonomi alternatif mengenai Program ekowisata yang sampai saat ini belum bisa berjalan secara optimal karena kurang pendanaan dan infrastruktur.

### **Daftar Pustaka**

- Soeharto, W, Bambang. 2013. *Menangani Konflik di Indonesia*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan strategi komuniukasi*. Jakarta :Rajagrafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Majalah Kehutanan KENARI, edisi 39/2004
- Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18 B ayat 2